

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III merupakan pemaparan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan mengenai “Angklung Sered Balandongan di Tanah Sukapura Tasikmalaya pada Era Globalisasi Tahun 1995-2017”. Metode yang digunakan adalah metode historis. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Untuk pendekatannya menggunakan pendekatan interdisipliner.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian mengenai Angklung Sered Balandongan penulis menggunakan metode historis. Menurut Kuntowijoyo (1995, hlm. 103) metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Hasil dari penelitian historis dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang. Metode Historis lebih memusatkan pada data masa lalu berupa peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif, dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasikan, menginterpretasi, mensintesa dan menuliskan menjadi kisah sejarah.

Metode historis digunakan oleh penulis karena dianggap sesuai dengan penelitian. Hal tersebut dikarenakan data-data yang digunakan menyangkut dengan peristiwa masa lampau. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini menghasilkan penelitian yang objektif sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Menurut Ismaun (2005, hlm. 34) metode historis terdiri dari:

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *hueriskan* yang artinya mempeoleh. Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer (Renier, 1997, hlm. 113). Sementara Sjamsuddin (2012, hlm. 67) mengatakan bahwa tahap heuristik ini banyak meyita waktu, tenaga, biaya, dan pikiran. Ketika kita mencari dan mendapatkan sumber yang dicari maka kita akan merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Namun sebaliknya jika kita tidak mendapatkan apa yang diinginkan akan menjadi beban tersendiri. Pada tahapan heuristik penulis mulai menentukan dan mencari sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Penulis tidak hanya menggunakan sumber literatur. Karena sumber literatur sangat terbatas. Maka dari itu, peneliti menggunakan sumber lisan sebagai penguat dari sumber literatur.

## 2. Kritik

Ketika mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan keharusan untuk membedakan mana yang benar dan tidak benar (palsu). Maka dari itu sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya, bahkan seringkali harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan inteligen haruslah dilakukan kritik. Barzun & Henry, F. G.(dalam Sjamsuddin, 2012, hlm.103) dikarenakan hal tersebut maka pada tahap kritik ini peneliti melakukan dua hal yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal yaitu penulis menekankan pada relevansi dari sumber yang telah ditemukan. Apakah sumber tersebut isinya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Sedangkan selanjutnya yaitu kritik eksternal. Penulis menekankan pada tingkat otensitas dan integritas dari saksi mata atau penulis literatur tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.105) kritik eksternal harus menegakan fakta dari kesaksian bahwa:

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- a. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini
- b. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*). Apalagi dalam penelitian sejarah lokal, peneliti harus bisa menganalisis pelaku atau saksi sejarah yang terlibat. Karena sumber lisan dalam sejarah lokal sangat kuat peranannya. Maka dari itu, peneliti tidak boleh sembarangan dalam mencari saksi atau pelaku sejarah.

### 3. Interpretasi

Setelah mendapatkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya maka langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 100). Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa. Seperti halnya penelitian yang mengenai Angklung Sereb Balandongan ini. Penelitian ini bisa saja dipandang berbeda oleh orang lain. Maka dari itu diperlukan adanya suatu interpretasi untuk menunjukkan sudut pandang penulis mengenai penelitian tersebut. Apalagi penelitian ini merupakan sejarah lokal yang sangat rentan terhadap subjektivitas peneliti.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 145) menyebutkan bahwa penulisan sejarah adalah masalah seleksi fakta-fakta dari peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah sebisa mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan kronologinya (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 103).

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Pada tahap ini merupakan awal untuk memulai proses penelitian. Dalam tahap ini penulis melakukan berbagai persiapan penelitian supaya penelitian yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik. Terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan penulis yang meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan juga proses bimbingan.

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian. Pada tahap penentuan tema ini peneliti memilih dan menentukan tema atau topik yang akan dikaji kemudian peneliti melakukan upaya pencarian sumber (pra penelitian) baik sumber literatur maupun sumber lisan ke objek yang akan diteliti. Pada awalnya peneliti mengajukan tema penelitian mengenai sejarah sastra, namun setelah dikonsultasikan dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yaitu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si ternyata kajiannya terlalu sempit. Kemudian pada akhirnya peneliti memutuskan untuk mengambil tema sejarah lokal untuk penulisan skripsi. Hal tersebut dikarenakan kecintaan peneliti terhadap kesenian dan budaya lokal.

Peneliti kemudian kembali melakukan pencarian sumber baik literatur maupun sumber lisan mengenai sejarah lokal yaitu mengenai kesenian Angklung Sered Balandongan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Setelah itu lalu peneliti kembali berkonsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

yaitu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si. Adapun judul yang diajukan oleh peneliti adalah “Perkembangan Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya (Kajian Historis Tahun 1995-2017)”. Setelah mendapat persetujuan dan saran dari kedua dosen tersebut peneliti kemudian melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan sebuah rancangan berupa kerangka yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan penelitian ini disusun dalam bentuk proposal skripsi yang isinya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada penyusunan rancangan penelitian ini tidaklah mudah, penulis harus berkonsultasi berulang kali kepada Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Disamping melakukan konsultasi dengan dosen, penulis pun terus melakukan pencarian sumber baik itu sumber literatur maupun lisan. Setelah beberapa kali berkonsultasi akhirnya penulis membuat proposal skripsi dengan judul “Perkembangan Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya (Kajian Historis Tahun 1995-2017)”. Kemudian penulis mengajukan proposal tersebut kepada tim TPPS, lalu pada akhirnya proposal tersebut diterima pada sinar proposal dengan pembimbing 1 Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si dan pembimbing 2 Bapak Wawan Darmawan, S. Pd, M. Hum.

### **3.2.3 Mengurus Perijinan Penelitian**

Tahap mengurus perijinan merupakan tahap yang sangat penting bagi penulis. Karena jika tanpa perijinan penelitian akan sulit bagi penulis untuk melakukan penelitian dan pencarian sumber. Ada beberapa langkah bagi penulis dalam mengurus perijinan penelitian yaitu pertama penulis meminta surat pengantar penelitian kepada pihak fakultas yang ditandatangani oleh Wakil Dekan Bidang Akademik, kemudian penulis meminta surat ijin penelitian kepada Kesbang Linmas Kabupaten Tasikmalaya.

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Sedangkan untuk lembaga pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan penulis meminta surat ijin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Adapun lembaga atau instansi yang dijadikan objek penelitian penulis diantaranya:

1. Dinas Pendidikan bidang Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya
2. Lingkung Seni Tunggal Jaya
3. SDN Balandongan
4. SDN 2 Cintaraja
5. SMAN 1 Singaparna
6. MAN Cipasung/MAN 2 Tasikmalaya

### **3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian ke lapangan, penulis mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam penelitian seperti perlengkapan penunjang penelitian. Perlengkapan tersebut sangat membantu dan memperlancar dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Adapun perlengkapan penelitian yang diperlukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Alat perekam suara
2. Kamera
3. Alat tulis

### **3.2.5 Proses Bimbingan**

Bimbingan merupakan proses atau langkah yang harus ditempuh oleh semua mahasiswa dalam mengerjakan skripsi termasuk penulis sendiri. Karena pada kegiatan bimbingan kita mendapatkan saran dan masukan dari dosen pembimbing terkait dengan skripsi yang sedang dikerjakan agar kedepannya dapat semakin lebih baik lagi. Selain itu juga konten penulisan skripsi menjadi lebih terarah. Proses bimbingan dilakukan berdasarkan kesepakatan dan waktu yang telah ditentukan oleh pembimbing 1 dan pembimbing 2.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh penulis adalah pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah menurut Ismaun (2005, blm. 64) yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

#### 3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik merupakan tahap yang menentukan kesuksesan suatu penelitian, sebab tahap tersebut diperlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sesuai dengan Sjamsuddin (2012, hlm. 67) yang mengatakan bahwa tahap heuristik banyak meyita waktu, tenaga, biaya, dan pikiran. Ketika kita mencari dan mendapatkan sumber yang dicari maka kita akan merasakan seperti menemukan tambang emas. Namun sebaliknya jika kita tidak mendapatkan apa yang diinginkan akan menjadi beban tersendiri. Pada tahapan heuristik penulis mulai menentukan dan mencari sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Penulis tidak hanya menggunakan sumber literatur. Karena sumber literatur sangat terbatas. Maka dari itu, peneliti menggunakan sumber lisan sebagai penguat dari sumber literatur. Adapun beberapa tempat yang peneliti kunjungi dalam proses pencarian sumber sejarah ialah sebagai berikut:

##### 3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

###### 1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan yang paling dekat dan mudah diakses bagi penulis karena masih berada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Berawal dari perpustakaan ini penulis mendapatkan inspirasi mengenai topik atau pembahasan yang akan dikaji oleh penulis. Di perpustakaan tersebut penulis menemukan beberapa buku yang dianggap relevan sebagai sumber pendukung dalam menulis skripsi, diantaranya adalah buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya R. M. Soedarsono yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Gadjah

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Mada University Press, buku yang berjudul *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia* karya Mochtar Lubis yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia, buku yang berjudul *Deskripsi Kesenian Jawa Barat* karya Ganjar Kurnia dan Arthur S. Nalan yang diterbitkan di Bandung oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Jawa Barat, buku yang berjudul *Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat* karya Ubin Kubarsan, buku yang berjudul *Warisan Budaya Takbenda: Masalahnya Kini di Indonesia* karya Edi Sedyawati yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (PPKB-LPUI), buku yang berjudul *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* karya Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata yang diterbitkan oleh PT. Pelita Masa, buku yang berjudul *Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara* karya Yuliawan Kasmahidayat yang diterbitkan oleh CV Bintang Warliartika.

Selain buku, penulis juga mendapatkan sumber skripsi yang dianggap dapat menjadi referensi dan acuan dalam menulis yaitu diantaranya skripsi dengan judul “Pertunjukan Seni Angklung Sered Balandongan Grup Tunggal Jaya di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya” yang ditulis oleh Wais Alqorni Abadi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia, skripsi dengan judul “Perkembangan Angklung Gubrag di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor (1983-2013)” yang ditulis oleh Alin Novandini mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

## 2. Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)

Perpustakaan selanjutnya yang penulis datangi adalah perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Di perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa skripsi, tesis dan jurnal yang dapat menjadi acuan dan referensi yaitu diantaranya buku dengan judul “Budaya Bambu Jawa Barat” karya Abun Somawijaya yang diterbitkan oleh Sunan Ambu Press, buku dengan judul “Angklung Sunda, Industri Kreatif, dan Karakter Bangsa” karya Deni Hermawan yang diterbitkan oleh Sunan Ambu Press, buku yang berjudul “Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan” karya Juj Masunah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Tradisional UPI, buku yang berjudul “Kumunikasi Seni Pertunjukan” karya Jaeni yang diterbitkan oleh Etnoteater Publisher.

Kemudian peneliti juga menemukan skripsi, tesis, dan juga jurnal diantaranya tesis dengan judul “Angklung Sered Balandongan, suatu kajian tentang pergeseran fungsi dari *kalangenan* ke pendidikan di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya” yang ditulis oleh Agus Ahmad Wakih Jurusan Karawitan STSI/ISBI Bandung, skripsi dengan judul “Angklung Sered Balandongan di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya” yang ditulis oleh Gin Gin Ginanjar mahasiswa Jurusan Karawitan ISBI Bandung, dan jurnal dengan judul “Perkembangan (Instrumen) Angklung” yang ditulis oleh Dinda Satya Upaya Budi Jurusan Musik Bambu STSI/ISBI Bandung.

### 3. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

Selanjutnya penulis mendatangi Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, disini penulis hanya menemukan dua laporan penelitian mengenai angklung yaitu laporan penelitian yang berjudul “Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern: Studi Tentang Perkembangan Kesenian Angklung di Kabupaten Kuningan Jawa Barat” dan laporan penelitian yang berjudul “Peranan Saung Angklung Udjo dalam Proses Transformasi Budaya Sunda Pada Generasi Muda di Kelurahan Pasir Layung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung”.

4. Koleksi Pribadi yang dimiliki oleh penulis yaitu buku yang berjudul *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Ombak.

#### 3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Karena sumber tertulis sangat terbatas maka sumber lisan menjadi sumber yang sangat penting bagi penulis. Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan para narasumber yang mengetahui informasi mengenai Angklung Sered Balandongan. Penetapan narasumber dilakukan dengan mengacu pada beberapa aspek diantaranya pengetahuan, peran atau kontribusi narasumber dalam perkembangan dan pelestarian

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Angklung Sered Balandongan. Berikut ini adalah beberapa narasumber yang sudah diwawancarai oleh penulis yaitu:

1. Agus Ahmad Wakih (50 tahun) beliau merupakan dosen sekaligus seniman yang pertama kali meneliti mengenai Kesenian Angklung Sered Balandongan ini. Selain itu jga beliau merupakan wakil ketua Grup Tunggal Jaya
2. Tatang Somantri (55 tahun) beliau merupakan tokoh masyarakat dan Ketua Grup Tunggal Jaya
3. Dudung (44 tahun) beliau merupakan salah satu anggota dari Grup Tunggal Jaya dan merupakan pelatih Angklung Sered Balandongan di SDN Balandongan.
4. Dudi Wardiman (54 tahun) beliau merupakan Kepala Seksi Bina Seni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya.
5. Omon Kaelani (56 tahun) beliau merupakan Kepala Seksi Sejarah dan Seni Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya.
6. Muhammad Ilham Trihadi (30 tahun) merupakan seniman sekaligus pengajar/pelatih Angklung Sered Balandongan di MAN Cipasung. Beliau sudah mempelajari angklung tersebut sejak menempuh pendidikan di sekolah tersebut sekaligus menjadi murid pertama yang diajarkan Angklung Sered Balandongan oleh Agus Ahmad Waqih.
7. Awaludin (50 tahun) beliau merupakan Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Cintaraja
8. Dida Rupaida (53 tahun) merupakan guru Seni Budaya dan penanggung jawab ekstrakurikuler Angklung Sered di SMAN 1 Singaparna
9. Asep Z.M (52 tahun) beliau merupakan Komite SDN Balandongan
10. Utar Atmaja (57 tahun) merupakan Ketua RW 04 Kampung Balandongan
11. Riky Abdul Manaf (25 tahun) merupakan Ketua Karang Taruna Kampung Balandongan. Beliau sudah mempelajari angklung tersebut sejak di sekolah dasar tepatnya di SD Balandongan.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapat objektivitas suatu kejadian. Kritik Sumber pada umumnya dilakukan terhadap sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut. Pada metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103).

#### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, katakan dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik, ataukah ketik komputer. Demikian pula jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang (Yusuf, 2017, hlm. 7). Sedangkan menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 105) menjelaskan bahwa yang dimaksud kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik eksternal berfungsi untuk memeriksa sumber sejarah atas dua hal yaitu menegakkan sedapat mungkin otentitas dan integritas dari sumber itu. Abdurrahman (1999, hlm. 59) menjelaskan bahwa uji otentitas minimal dilakukan dengan pertanyaan kapan, dimana, siapa, bahan apa serta bentuknya bagaimana sumber itu dibuat. Sebelum semua kesaksian dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan ketat. Pada penelitian ini tidak dilakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis karena peneliti tidak menemukan sumber tertulis seperti arsip atau dokumen pada tahun itu yang

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

memuat tentang Angklung Sered Balandongan. Namun peneliti hanya melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Dari semua narasumber yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan jika dilihat dari usia hanya ada dua narasumber saja yang terbilang muda yaitu Muhammad Ilham Trihadi (30 tahun) dan Riky Abdul Manaf (25 tahun). Sedangkan sisanya berkisar dari 44 tahun ke atas. Meskipun umur keduanya masih terbilang muda namun mereka merupakan pegiat seni yang cukup aktif seperti Muhammad Ilham Trihadi yang merupakan murid dari Agus Ahmad Waqih di MAN Cipasung yang mengetahui bagaimana penerapan Angklung Sered Balandongan di sekolah tersebut pada tahun 2007 ketika beliau menempuh pendidikan sekolah menengah atas disana. Selain itu sekitar tahun 2015 beliau mulai mengajar dan melatih Angklung Sered Balandongan disana menggantikan Agus Ahmad Waqih. Sementara Riky Abdul Manaf merupakan warga asli Balandongan yang sejak lahir dan dibesarkan disana. Dari sejak SD sekitar tahun 2003 ketika kelas 3 sudah diajarkan Angklung Sered Balandongan.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal merupakan kritik yang lebih terfokus pada konten atau isi. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112) bahwa yang disarankan oleh istilahnya lebih menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Kritik internal adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan kerangan yang berguna, yang berarti ada pihak yang berusaha menyembunyikan kebenaran, ini ada hubungan dengan motif seseorang untuk menyembunyikan kebenaran sejarah. Implementasi tahap ini bagi seseorang peneliti yang sedang menyusun skripsi sangatlah perlu dilakukan, paling tidak anda melakukan kritik internal (Yass, 2004, hlm. 35). Kritik internal sumber tertulis yang dilakukan

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

oleh penulis adalah dengan membandingkan informasi yang didapat dari satu buku atau artikel jurnal dengan buku atau artikel jurnal lainnya. Sedangkan untuk sumber lisan peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian fakta yang ada untuk meminimalisir adanya subjektivitas narasumber.

Pada buku yang berjudul *Seni Pertunjukan* karya Edi Sedyawati menjelaskan tentang bentuk-bentuk seni pertunjukan di Indonesia salah satunya angklung. Meskipun tidak secara rinci dijelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan angklung, dalam buku tersebut peneliti jadi mengetahui bentuk seni pertunjukan secara umum dan juga sebagai pembanding antara bentuk pertunjukan kesenian lain dengan pertunjukan Angklung Sered Balandongan. Sedangkan dalam *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya R.M Soedarsono berisi tentang perkembangan seni pertunjukan di Indonesia, selain itu dijelaskan pula apa budaya, darimana asalnya, ciri karakteristik budaya yang diulas, siapa pencipta dan tokoh yang menggeluti, dan keadaan budaya itu di era globalisasi. Pada buku ini bisa diketahui bagaimana penyebab hidup matinya sebuah seni pertunjukan yang bermacam-macam termasuk salah satunya adalah pertunjukan angklung, ada yang terjadi perubahan yang disebabkan oleh perubahan politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang disebabkan oleh berubahnya selera masyarakat peminat, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan kebudayaan lain.

Buku yang berjudul *Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat* karya Ubun Kubarsan. Buku ini berisi tentang alat-alat kesenian yang ada di Jawa Barat. Buku tersebut menjelaskan berbagai alat kesenian di Jawa Barat termasuk angklung. Meskipun pada buku ini tidak dijelaskan secara rinci mengenai jenis angklung yang beraneka macam. Namun dari buku tersebut peneliti mendapatkan gambaran mengenai alat-alat kesenian yang ada di Jawa Barat pada waktu itu. Sedangkan dalam buku yang berjudul *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* karya Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata berisi tentang berbagai kesenian Jawa Barat yang mempunyai nilai filosofis dan makna tersendiri. Seperti salah satunya angklung.

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana angklung di Jawa Barat digunakan dan dipertunjukkan bukan hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana ritual. Dari kedua buku tersebut peneliti mendapatkan referensi mengenai berbagai alat kesenian yang ada di Jawa Barat dan juga bagaimana nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Buku yang berjudul *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia* karya Mochtar Lubis berisi lebih banyak mengenai berbagai segi permasalahan budaya, masyarakat dan manusia terutama di tanah air kita sendiri, tetapi juga di dunia internasional. Selain itu menjelaskan juga mengenai cara hidup, cara berpikir, cara bertindak dan cara berperilaku masyarakat Indonesia pada saat itu. Buku ini membahas secara umum mengenai masyarakat Indonesia dan juga kebudayaannya. Dari kedua buku itu peneliti menemukan referensi mengenai seni pertunjukan yang ada di Indonesia juga bagaimana permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia terutama dalam masalah budaya yang beraneka ragam. Sementara dalam buku yang berjudul *Warisan Budaya Takbenda: Masalahnya Kini di Indonesia* karya Edi Sedyawati berisi tentang permasalahan mengenai kebanggaan terhadap kebudayaan nasional dan banyak generasi muda sekarang yang hanya mempunyai kebanggaan semu terhadap budaya bangsa. Bahkan pada masa sekarang budaya cenderung diintervensi oleh kepentingan politik dan keuntungan beberapa pihak saja. Dari kedua buku tersebut peneliti mendapatkan referensi sekaligus informasi mengenai alat-alat kesenian yang ada di Jawa Barat dan juga permasalahan yang harus dihadapi oleh kebudayaan lokal termasuk Angklung Sered Balandongan di masa sekarang ini yang terdapat kemungkinan untuk diintervensi oleh negara lain jika masyarakatnya masih saja tetap acuh terhadap kebudayaannya. Dari kedua buku tersebut peneliti mendapatkan referensi mengenai permasalahan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia salah satunya mengenai warisan budaya tak benda.

Buku yang berjudul *Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara* karya Yuliawan Kasmahidayat. Buku tersebut menjelaskan bagaimana kearifan lokal yang dapat membentuk karakter bangsa dan juga karakter individu yang dipandu oleh pendidikan

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

kebudayaan. Selain itu buku tersebut juga menjelaskan ekspresi simbolik masyarakat lokal dalam melestarikan dan mengembangkan simbol tradisi sunda melalui pendidikan seni yang dijalankan dengan cara yang sistematis dan dalam waktu yang lama. Dalam buku tersebut peneliti bisa melihat simbol-simbol tradisi sunda yang dipakai dalam pertunjukan Angklung Sered Balandongan. Selain itu juga mengenalkan sekaligus melestarikan simbol-simbol tersebut. Sedangkan buku dengan judul *Budaya Bambu Jawa Barat* karya Abun Somawijaya menjelaskan tentang bagaimana bambu di Jawa Barat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bentuk kesenian salah satunya adalah angklung. Pada buku tersebut dipaparkan latar belakang kehidupan dan perkembangan angklung, istilah angklung, hingga angklung yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh Indonesia selain itu juga dijelaskan mengenai angklung tradisional yang merepresentasikan tradisi masyarakat sunda lama. Dari kedua buku tersebut peneliti menemukan referensi mengenai bambu yang ada di Jawa Barat yang mempunyai kearifan lokal tersendiri.

Buku yang berjudul *Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan* karya Juju Masunah. Buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana angklung pada masyarakat agraris lahir dan berkembang dalam bentuk upacara atau ritual. Selain itu dijelaskan pula kesenian yang termasuk kedalam rumpun angklung di Jawa Barat yang berjumlah 21 jenis. Meskipun yang ditulis dalam buku ini hanya beberapa jenis angklung, peneliti mendapatkan gambaran bagaimana angklung-angklung yang ada di Jawa Barat yang sudah pasti mempunyai keunikannya masing-masing jika seperti halnya Angklung Sered Balandongan yang juga merupakan salah satu angklung yang unik dan juga mempunyai kisahnya tersendiri. Sedangkan Buku dengan judul *Angklung Sunda, Industri Kreatif, dan Karakter Bangsa* karya Deni Hermawan menjelaskan bagaimana angklung sunda yang mempunyai makna tersendiri mulai dari filosofis hingga ekonomis. Selain itu juga dijelaskan peranan angklung sebagai pembentuk karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai media pendidikan, baik didalam maupun diluar sekolah. Dari kedua buku tersebut peneliti mendapatkan referensi bahwa angklung yang mempunyai berbagai jenis tersebut bisa berfungsi sebagai media pendidikan

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

selain mempunyai arti filosofisnya tersendiri begitupun dengan Angklung Sered Balandongan yang sudah mulai dikenalkan di ranah pendidikan.

Buku yang berjudul *Komunikasi Seni Pertunjukan* karya Jaeni. Buku tersebut menjelaskan tentang seni pertunjukan sebagai media komunikasi antara seniman dan penikmat seni. Selain itu juga dijelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki progresivitas dalam menciptakan ragam dan format sajian untuk mendekatkan diri dan komunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Dalam buku tersebut peneliti mendapatkan referensi mengenai bagaimana seni pertunjukan yang dalam hal ini adalah Angklung Sered Balandongan dapat dikomunikasikan kepada para penontonnya sebagai suatu bentuk atau gambaran dari perjuangan masyarakatnya mulai dari zaman kolonial hingga sekarang sebagai media hiburan yang tetap mempertahankan nilai filosofis dari setiap unsur pendukungnya seperti gerakan, musik pengiring, dan sebagainya.

Sedangkan untuk sumber lisan penulis membandingkan pernyataan dari beberapa narasumber yaitu diantaranya pernyataan yang dipaparkan oleh Agus Ahmad Waqih, Ust. Tatang Somantri dan juga Dudung. Pernyataan yang diberikan oleh ketiganya tidak jauh berbeda mengenai sejarah awal dan juga perkembangan Angklung Sered Balandongan. Namun terdapat perbedaan yaitu jika Bapak Agus menjelaskan secara rinci mulai dari sejarah keberadaan hingga perkembangannya di ranah pendidikan sampai saat ini. Sedangkan Bapak Ust. Tatang Somantri hanya menjelaskan sejarah awal adanya Angklung Sered Balandongan dan juga upaya pelestariannya di Kabupaten Tasikmalaya, dan jika Bapak Dudung hanya mengenai sejarah keberadaan dan juga eksistensinya di daerah Balandongan saja. Dari ketiga pernyataan tersebut peneliti cenderung lebih banyak menggunakan pernyataan dari Agus Ahmad Waqih sebab meskipun bukan warga asli Balandongan, beliau merupakan seniman pertama yang konsen melakukan penelitian mengenai Angklung Sered Balandongan yang pada saat itu ketika beliau melakukan penelitian para *sesepuh* Balandongan masih ada. Sementara saat ini hanya menyisakan keturunannya seperti Tatang Somantri yang merupakan keturunan ketujuh *sesepuh* Balandongan. Meskipun secara tertulis Tatang

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



merupakan Ketua Lingkung Seni Tunggal Jaya, namun beliau tidak terlibat aktif dalam penggarapan kesenian tersebut.

Sementara pernyataan dari Omon Kaelani dan juga Dudi Wardiman adalah pernyataan dari pihak pemerintah yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Maka dari itu pernyataan yang diberikan tidak serinci yang diberikan oleh Bapak Agus dan Bapak Dudung. Keduanya hanya memberikan pernyataan mengenai sekilas sejarah keberadaan Angklung Sered Balandongan dan juga usaha Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam memperkenalkan Angklung Sered Balandongan kepada masyarakat luas.

Kemudian pernyataan dari pengembangan ke ranah pendidikan dari Muhammad Ilham yang merupakan seniman dan juga guru yang melatih Angklung Sered Balandongan di MAN Cipasung. Selain itu beliau juga merupakan alumni dari sekolah tersebut. Sebelum beliau menjadi guru dan melatih Angklung Sered, ketika masih sekolah disana beliau juga sempat menjadi pemain Angklung Sered. Meskipun beliau tidak mengetahui secara mendetail mengenai sejarah Angklung Sered di Kabupaten Tasikmalaya, beliau cukup mengetahui bagaimana perkembangan Angklung Sered di MAN Cipasung yang masih eksis hingga sekarang. Sedangkan Awaludin yang merupakan Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Cintaraja. Beliau hanya mengetahui mengenai awal mula dan pelestarian Angklung Sered di daerah Singaparna khususnya di SDN 2 Cintaraja. Beliau juga menuturkan bagaimana pentingnya upaya pelestarian kesenian tradisional yaitu Angklung Sered Balandongan dari sejak dini agar tertanamnya rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri. Lalu Dida Rupaida yang merupakan guru Seni Budaya dan penanggung jawab ekstrakurikuler Angklung Sered Balandongan di SMAN 1 Singaparna. Sama halnya seperti Bapak Awaludin, beliau juga hanya mengetahui mengenai awal mula adanya Angklung Sered Balandongan dan pelestariannya di SMAN 1 Singaparna melalui ekstrakurikuler. Selain itu juga beliau memaparkan meskipun di SMAN 1 Singaparna para siswa sangat antusias dengan adanya angklung tersebut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada mayoritas generasi muda angklung cukup banyak kendala untuk berkembang. Dari ketiganya

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

peneliti menemukan informasi yang berbeda terkait penerapan Angklung Sered Balandongan di ketiga sekolah tersebut sebab tiap sekolah mempunyai ciri khas masing-masing dalam penerapannya.

Kemudian pernyataan dari Asep Z.M yang merupakan Komite SDN Balandongan. Dalam pernyataannya beliau menjelaskan sejarah dan awal mula adanya Angklung Sered Balandongan dan pelestariannya di daerah Balandongan khususnya di SDN Balandongan. Meskipun tidak secara detail dijelaskan, namun ada satu hal yang digaris bawahi dari pernyataan beliau yaitu menurut beliau di daerah Balandongan sendiri Angklung Sered sudah mendarah daging, mulai dari kalangan anak-anak sampai orang tua sudah dikenalkan dengan Angklung Sered. Sementara pernyataan dari Utar Atmaja yang merupakan Ketua RW 04 Kampung Balandongan dan pernyataan dari Riky Abdul Manaf yang merupakan Ketua Karang Taruna Kampung Balandongan tidak jauh berbeda. Jika Utar memberikan pernyataan dari sudut pandang aparatur pemerintahan setempat mengenai pelestarian dan eksistensi Angklung Sered Balandongan. Sedangkan Riky memberikan pernyataan dari sudut pandang remaja setempat mengenai eksistensi dan upaya pelestarian di kalangan remaja. Dari ketiganya peneliti mendapat informasi mengenai bagaimana awal mula adanya Angklung Sered Balandongan dan juga bagaimana upaya para remaja setempat dalam melestarikannya.

### **3.3.3 Interpretasi**

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Didalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Didalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Dalam meninterpretasikan sejarah, peneliti kadang terpaksa membuat dugaan yang dibayangkan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu. Metode interpretasi sejarah pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecah dalam menghadapi masalah historis (Kuntowijoyo, 1994, hlm. 98)

Pada skripsi tersebut peneliti melakukan interpretasi dengan menafsirkan usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Angklung Sereb Balandongan. Seperti diantaranya usaha yang dilakukan oleh seniman Angklung Sereb Balandongan, selain melakukan penelitian mengenai sejarah perkembangan Angklung Sereb Balandongan, beliau juga memperkenalkan kesenian Angklung Sereb Balandongan kepada ranah pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena selain untuk memperkenalkan kesenian lokal kepada generasi muda sejak dini, seniman juga ingin mengajak generasi muda untuk turut melestarikan kesenian yang menjadi ciri khas daerahnya. Selain seniman pemerintah dan masyarakat juga memang harus turut andil dalam upaya pelestarian kesenian Angklung Sereb Balandongan.

### **3.3.4 Historiografi**

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gottschalk, 1986, hlm. 32). Sedangkan menurut Kuntowijoyo (1994, hlm. 99) historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti sejarah hendaknya memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa yang dipakai untuk menulis secara baik, harus mengerti bagaimana memilih kata dan gaya bahasa yang mengungkapkan maksudnya. Hal yang membedakan penulisan sejarah dari penulisan ilmiah bidang ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis. Karena itu alur pemaparan fakta harus selalu diurutkan kronologisnya, sekalipun yang yang ditunjukkan di dalam pokok setiap pembahasan adalah tema tertentu tetap saja harus

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SEREB BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA  
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

yang sesuai dengan batasan waktu tertentu pula. Pada penulisan skripsi ini akan dibahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh seniman dan juga pemerintah dalam melestarikan kesenian Angklung Sered Balandongan dan juga dampak mengenai pelestariannya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Penulisan skripsi tersebut mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia dengan ketentuan umum menggunakan huruf Times New Roman, ukuran huruf 12, dan spasi 1,5. Selain itu penulisannya dilakukan secara bertahap melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan, serta simpulan dan rekomendasi.